

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data melalui metode analisis framing model William A. Gamson dan Modigliani, serta konsep faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan isi pemberitaan media bersumber pada *Mediating The Message*, Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat beberapa perbedaan pada frame yang dimuat oleh Surat Kabar Harian Republika, Jawa Pos dan Kompas terkait pemberitaan mengenai dinamika konstelasi politik lima tahunan sekali yaitu pemilu presiden 2019. Pada kontestasi pilpres kali ini lagi-lagi menjadi panggung persaingan antara Jokowi dan Prabowo, namun yang menjadi faktor pembeda hadir dari figur cawapres yang mendampingi kedua capres tersebut. Sejak awal pemberitaan yang dimuat Republika, ia menitik beratkan pemberitaan kepada figur cwapres dari Jokowi dan Prabowo. Beberapa alasan serta pertimbangan partai politik pendukung juga dimuat dalam proses pemilihan cawapres tersebut. Berita bernada positif selalu didengungkan oleh Republika terkait pilihan cawapres yang dijutukan Jokowi kepada Ma'ruf Amin. Republika menganggap bahwa duet Jokowi-Amin adalah komposisi yang pas mengingat figur Jokowi adalah seseorang yang menjunjung tinggi nasionalisme, sedangkan Ma'ruf Amin adalah figur yang dikenal karena ketokohnya sebagai ulama yang berlatar belakang NU dan juga sudah memiliki pengalaman dalam bidang politik dianggap cocok mendampingi Jokowi sebagai cawapres. Namun lain halnya dengan pemberitaan mengenai kubu Prabowo-Sandi, *frame* yang dihadirkan oleh Republika terkait pencawapresan Sandiaga Uno tidak sebaik Ma'ruf Amin, justru Republika memuat berita yang bernada negatif mengenai dugaan kasus mahar politik yang menyeret nama Sandiaga

Uno kepada Partai Amanat Nasional (PAN) dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Nuansa pemberitaan yang islami sangat kental dihadirkan oleh Republika, keterlibatan ulama pada kedua kubu menjadi perhatian serius yang dikupas oleh Republika. Republika memandang pilpres 2019 ini sebagai musim ulama Indonesia, dikatakan seperti itu karena keterlibatan intens ulama NU dalam kubu Jokowi-Amin serta ulama GNPf dan Presidium Alumni (PA) 212 di kubu Prabowo-Sandi. Republika memandang hal tersebut sebagai dual fungsi ulama sebagai pemuka agama yang merangkap sebagai umara, hal tersebut menurut Republika terjadi karena politisi gagal menyelesaikan misinya yaitu mewujudkan kesejahteraan rakyat Indonesia.

Berbeda dengan Republika yang menitik beratkan pemberitaannya kepada figur cawapres dari masing-masing kubu dan mengulas lebih dalam mengenai kontribusi ulama dalam kontestasi pilpres 2019, Jawa Pos hadir dengan frame berita yang mengulas beberapa aspek yang menjadi pertimbangan masing-masing koalisi dalam menentukan cawapresnya, sebagaimana yang diangkat dalam berita yang berjudul “Kepentingan Parpol dan Kebutuhan Logistik”. Jawa Pos tidak terlalu mengulas sisi keulamaan dari kedua kubu seperti yang dilakukan Republika, melainkan memandang kontestasi pilpres tersebut dari aspek politis kedua kubu. Seperti dimuatnya (*Exemplar*) adanya penolakan dari beberapa parpol pendukung Jokowi terhadap figur Mahfud MD sebagai cawapres dikarenakan kepentingan parpol koalisi jangka panjang. Selain itu aspek politis yang menjadi pertimbangan dalam menentukan cawapres juga terjadi di kubu Prabowo, Jawa Pos menuliskan (*Catchphrase*) yang berbunyi “di tengah partai yang *nggak* mau keluar biaya, Sandi punya”, dari pernyataan tersebut menggambarkan keadaan koalisi yang membutuhkan asupan logistik dalam menjalankan strategi politiknya dan Sandiaga Uno adalah sosok yang dianggap mampu menjawab semua itu. Selain karena masalah logistik,

pertimbangan pemilihan Sandi sebagai cawapres juga adalah adanya dukungan dari mayoritas partai pendukung koalisi, Prabowo lebih memilih bakal cawapres yang bisa diterima oleh PAN dan PKS yaitu Sandiaga Uno daripada sosok Agus Harimurti Yudhoyono atau yang akrab disapa AHY. Selain pertimbangan politis tersebut, isu *hoax* juga menjadi salah satu yang disorot oleh Jawa Pos. Ia menganggap *hoax* masih menjadi momok yang menakutkan dalam perhelatan politik. Salah satu penyebabnya menurut Jawa Pos adalah arus informasi yang begitu deras ditambah lagi dengan perkembangan teknologi informasi sehingga sulit untuk membedakan mana informasi yang benar dan mana yang *hoax*, Jawa Pos menyebut era ini dengan sebutan “*asymmetric information era*”.

Sedangkan Kompas, memandang konstelasi politik 2019 ini menjadi sesuatu yang bisa diteliti lebih dalam lagi oleh para politikus maupun para pengamat politik di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan pemilu 2019 ini adalah untuk pertama kalinya pilpres dan pileg nya dilakukan secara serentak atau pada waktu yang sama. Oleh sebab itu penting menurut Kompas untuk meneliti lebih dalam apakah “Dampak Ekor Jas” atau “*Coattails effect*” dari figur capres-cawapres yang didukung oleh parpol koalisi mampu memberikan dampak positif terhadap perolehan elektoral partai pada pemilu legislatif dari tingkat Kabupaten/Kota hingga tingkat Nasional. Namun sebelum membahas “*Coattails effect*” pada kedua kubu, Kompas juga memuat pemberitaan terkait keputusan masing-masing koalisi dalam menentukan figur cawapresnya menunjukkan praktik politik di Indonesia yang cenderung pragmatis karena mengedepankan hitungan matematika politik jangka panjang masing-masing kubu dan terkesan mengesampingkan kepentingan utama yang seharusnya memihak kepada kesejahteraan masyarakat Indonesia. Kompas juga menyebut manuver politik di kedua kubu sebagai politik tikungan terakhir yang mana keputusan dalam

menentukan cawapres bisa saja berubah di detik-detik akhir masa pendaftaran. Dan uniknya, drama politik tersebut terjadi pada kedua kubu Jokowi dan Prabowo.

2. Dari lima faktor pembeda berita, yang paling menonjol terkait pemberitaan pilpres 2019 adalah terdapat pada faktor extramedia dan faktor Ideologi. Republika terlihat memihak kepada kubu Jokowi-Amin dalam hal pemilihan narasumber dalam berita, hal tersebut sangat jelas terlihat dari beberapa narasumber yang mayoritas dihadirkan dari beberapa petinggi partai koalisis Jokowi-Amin. Namun bukan berarti narasumber dari pihak Prabowo-Sandi tidak muat, sesekali Republika menghadirkan narasumber dari kubu Prabowo-Sandi, namun yang membedakan adalah narasumber dari kubu Prabowo yaitu Ketua DPP Bidang Humas PKS Ledia Hanifa dan Waketum Partai Demokrat Syarif Hasan. Beberapa narasumber tersebut ditempatkan pada pemberitaan yang bernada negatif, seperti pemberitaan Republika edisi Jumat, 10 Agustus yang berjudul “PKS Berencana Laporkan Andi Arief”. Hal tersebut berimbas terhadap reaksi pembaca yang akan mengambil kesimpulan bahwa di dalam koalisi Prabowo-Sandi sedang terjadi suasana yang tidak kondusif.

Selain beberapa petinggi partai yang digunakan menjadi narasumber, Republika juga beberapa kali menggunakan para pakar serta pengamat politik islam dan beberapa perangkat pemerintahan seperti KPU dan Bawaslu. Jawa Pos tidak jauh berbeda dari Republika dalam pemilihan narasumber, beberapa narasumber yang digunakan Jawa Pos masih didominasi oleh para petinggi partai koalisi Jokowi-Amin. Sedangkan untuyk beberapa berita yang mengkritisi kedua kubu Jawa Pos juga menggunakan narasumber yang kredibel pad bidangnya, seperti pada pemberitaan yang berjudul “Kepentingan Parpol dan Kebutuhan Logistik”, Jawa Pos menggunakan Pakar Komunikasi Politik Universitas Padjajaran yaitu Ibu Lely Arrianie. Dalam pemberitaan mengenai maraknya *hoax* menjelang pemilu, Jawa Pos menggunakan

narasumber yang bertaji dibidangnya seperti jajaran Polri dan *Direktur Eksekutif Partnership for Advancing Democracy & Integrity (PADI)* M. Zuhdan. Berbeda dengan *Republika* dan *Jawa Pos* yang condong pada narasumber dari koalisi Jokowi-Amin, Narasumber yang digunakan *Kompas* tidak berpola dan tidak serta merta condong kepada satu pihak saja. Dalam pemberitaan yang dimuat *Kompas*, ia menghadirkan narasumber yang beragam dan lebih merata dari berbagai kalangan. Unikny, pada pemberitaan mengenai dampak ekor jas pemilu 2019, *Kompas* tidak hanya menggunakan pernyataan pakar dalam menggunakan narasumbernya, ia juga mengutip beberapa hasil penelitian dalam jurnal tentang dampak ekor jas pemilu yang bisa menjadi bahan untuk meneliti lebih lanjut mengenai dampak ekor jas pemilu di Indonesia.

Dari sisi pemerintahan, ketiga media tersebut sedikit tidak sudah pernah sama-sama berangkat dari otoritarian menuju libertarian dan saat ini menginjak kebebasan pers yang bertanggungjawab. Perbedaan ini terasa dari sisi bagaimana media dewasa ini sangat bebas untuk berpendapat, tanpa harus terhalang tirai SIUPP ataupun terhalang kementerian penerangan. Kebebasan pers saat ini juga tidak mengharuskan untuk membangun afiliasi dengan kelompok atau parpol tertentu untuk menghindari pembredelan. Salah satu buktinya adalah, kritik pedas yang dilontarkan *Jawa Pos* dan *Kompas* kepada kedua kubu yang tidak sepenuhnya berdemokrasi untuk kepentingan rakyat melainkan kepentingan politik jangka panjang dari masing-masing partai koalisi.

Untuk faktor ideologi, perbedaan yang kontras juga sangat terlihat dari ketiga surat kabar tersebut. *SKH Republika* yang berideologikan media islam yang moderta, mengulas dinamika kontestasi pilpres tersebut dari sudut keterlibatan ulama dalam pemilu presiden 2019 yang menurut mereka bahwasanya ulama terjun ke ranah politik

karena selama ini politisi gagal menyejahterakan rakyatnya. Lain halnya dengan SKH Jawa Pos yang beriman kepada kapitalis alias kemauan pasar, koridor berfikir seperti itu menuntut Jawa Pos untuk membingkai pemberitaan pilpres 2019 ini menjadi informasi semenarik mungkin untuk dinikmati para pembacanya. Bahasan yang kritis, pemilihan isu dan ilustrasi yang unik ditunjukkan oleh Jawa Pos untuk menarik minat pembelinya. Namun hal tersebut tidak serta merta menghilangkan kualitas pemberitaan yang dihasilkan oleh Jawa Pos, buktinya SKH Jawa Pos adalah salah satu imperium pers tersukses di Indonesia. Hal tersebut membuktikan bahwa SKH Jawa Pos memiliki tempat tersendiri di hati para pembacanya.

Lain halnya dengan SKH Kompas yang berideologikan kemanusiaan transendental mengulas pemberitaan pilpres tersebut dengan sopan dan menghindari konfrontasi berita. Kompas selalu berusaha menghadirkan informasi yang berimbang dan tidak memihak, hal tersebut tercermin dari beberapa ilustrasi atau *visual images*, penulisan judul berita dan pemilihan narasumber yang beragam dalam berita yang dimuat oleh Kompas pada pemberitaannya terkait pemilu 2019. Di samping itu, Kompas dengan visi misi yang ingin mendidik dan mencerahkan masyarakat berbasis ilmu pengetahuan, memuat pemberitaan untuk khalayak mengenai dampak ekor jas pemilu 2019. Hal tersebut penting untuk diteliti karena baru kali ini dalam sejarah Indonesia pilpres dilakukan bersamaan dengan pileg. Berdasarkan hal tersebut, Kompas menghadirkan pemberitaan politik yang mendidik dan mencerahkan bagi masyarakat, politisi, pengamat politik dan bagi siapa saja yang tertarik menggeluti bidang tersebut.

## **B. SARAN**

Sejatinya kehadiran pers memiliki empat fungsi krusial; mendidik, menghubungkan, penyalur dan pembentuk opini publik, serta sebagai kontrol sosial

(Rachmadi, 1990 : 21). Oleh karena kedigdayaan dan besar pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, media dan pers juga disebut sebagai pilar keempat dalam suatu negara demokrasi setelah jajaran eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Dalam pemberitaan mengenai perjalanan dinamika politik, besar harapan agar media dan pers bisa terlepas dari intervensi yang menguntungkan salah satu pihak. Mengingat banyaknya ketua partai politik yang juga di lain sisi memiliki posisi sebagai pemilik atau pemegang saham pada media massa.

Dari penelitian ini, peneliti menyarankan kepada:

### **1. Media**

Di era sekarang, arus informasi yang marak beredar menunjukkan betapa besarnya peran media dan pers dalam suatu negara. Adalah kemustahilan untuk menyebarkan informasi mengenai kondisi terkini terkait informasi pemerintahan serta kebijakannya jika bukan melalui media. Tidak mungkin juga berbagi Bhineka Tunggal Ika dari Sabang hingga Merauke tanpa perantara media. Oleh karena itu institusi media haruslah memikirkan dengan sangat matang terkait informasi dalam pemberitaan yang disebar luaskan kepada khalayak. Karena, arus informasi yang dihasilkan media akan diserap oleh masyarakat dan membentuk pola pikir yang terus membesar sehingga berdampak terhadap sikap dan perilaku dari masyarakat. Besar harapan dari peneliti, agar media tidak bosan-bosannya berinovasi, introspeksi diri, serta memperbaiki kualitas sumber daya manusia maupun isi atau bobot pemberitaan yang dimuatnya.

### **2. Khalayak**

Literasi media adalah salah satu jalan keluar bagi para penikmat media. Di era perkembangan teknologi informasi ini, membaca berbagai macam informasi dari sumber yang berbeda akan membantu pembaca untuk mendapatkan berita

atau informasi yang berimbang. Memperbanyak referensi bacaan sangat diperlukan oleh penikmat media untuk terhindar dari berita bohong (*Hoax*) ataupun berita yang sarat akan kepentingan terhadap beberapa pihak saja. Oleh karena arus informasi yang tidak bisa dibendung ini, maka sudah saatnya para penikmat media berlaku selektif dalam memilih media dan tidak hanya terpaku pada satu media saja, karena hal tersebut akan berdampak kepada pembaca yang nantinya merasa asing pada perbedaan dan cenderung menganggap media yang lain salah. Oleh karena itu, memperbanyak referensi bacaan yang beragam adalah salah satu solusi agar terhindar dari berita bohong (*Hoax*) atau berita yang ditunggangi kepentingan beberapa elite saja.

### **3. Peminat Kajian Media**

Peneliti berharap agar penelitian ini bisa menjadi acuan, referensi, dan menambah khazanah terkait analisis media. Untuk para peminat kajian media, khususnya yang menggunakan analisis framing, diharapkan agar bisa lebih dalam dan lebih tajam mengulas bagaimana konstruksi fakta yang dibentuk oleh media. Isu-isu yang berkembang harus selalu diperbaharui, agar *frame* yang dihasilkan tetap berkembang serta wawasan yang digunakan dalam menganalisa semakin bertambah. Kedepannya, diharapkan kepada seluruh peminat kajian media agar bisa menunjukkan analisis faktor-faktor pembeda berita yang lebih baik dan lebih tajam, agar analisa yang dilakukan menjadi lebih dalam, berbobot dan lengkap.